

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang siswa yang hadapi kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakmajuan dalam hasil belajar. Oleh karena itu diperlukan pendorong untuk menggerakkan siswa supaya bersemangat belajar. Semangat belajar bisa dimiliki dengan meningkatkan dorongan untuk belajar. Kompri(2015, hlm. 3) menerangkan jika,“ motivasi adalah sebuah daya(tenaga) seorang yang bisa memunculkan tingkatan antusiasme dalam melakukan sesuatu aktivitas, bagus berasal dari dalam orang itu sendiri (dorongan esensial) ataupun dari luar orang(dorongan ekstrinsik)”. Searah dengan pernyataan di atas, Sardiman (2014, hlm. 75) berpendapat bahwa “Motivasi belajar merupakan totalitas energi inisiator dalam diri siswa yang memunculkan aktivitas belajar, yang menjamin kesinambungan dari aktivitas belajar serta membagikan arah pada aktivitas belajar, maka tujuan yang dikehendaki oleh subyek berlatih itu bisa terlaksana”. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat di raih kesimpulan jika motivasi belajar merupakan suatu penggerak ataupun penganjur yang membuat seorang hendak tertarik pada belajar maka hendak belajar dengan cara terus menerus. Bila guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, maka mereka juga akan memperkuat respon yang telah dipelajari.

Menurut Gowing (dalam Cahyani dkk, 2020, hlm. 127) menjelaskan bahwa terdapat 4 nilai aspek- aspek motivasi belajar, adapun penjabarannya sebagai berikut :

- a. keinginan, ialah seluruh suatu yang dipunyai anak didik supaya merasa terdorong untuk berjuang untuk menciptakan kemauan serta harapan- harapannya..
- b. Komitmen, dengan mempunyai komitmen yang besar, anak didik mempunyai pemahaman buat berlatih, sanggup melakukan kewajiban serta sanggup menyamakan kewajiban.
- c. Inisiatif, anak didik dituntut untuk menghasilkan gagasan terkini yang hendak mendukung kesuksesan serta kesuksesannya dalam menuntaskan cara pendidikannya, sebab dia sudah paham serta apalagi menguasai dirinya sendiri, maka dia bisa menuntun dirinya

sendiri untuk melaksanakan keadaan yang berguna untuk dirinya serta pula orang di sekelilingnya.

- d. Optimis perilaku teguh, tidak putus asa dalam mengejar tujuan serta senantiasa yakin jika tantangan selalu ada, namun setiap dari kita mempunyai kemampuan untuk bertumbuh serta berkembang lebih bagus lagi.

Dengan mempunyai pandangan semacam ini, hendak mengakibatkan siswa untuk selalu antusias dalam berlatih. Aspek- aspek di atas ialah bagian dari demikian banyak dorongan supaya siswa mempunyai kemauan untuk berlatih, sebab bila siswa mempunyai desakan semacam aspek- aspek di atas, hingga siswa itu hendak memperoleh hasil yang maksimum cocok dengan harapannya. Untuk dapat tingkatkan motivasi belajar siswa, guru dapat menghasilkan suatu inovasi pembelajaran terkini dengan meningkatkan bentuk pembelajaran yang hendak dipakai disaat pembelajaran, ialah salah satunya dengan memakai bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share*.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat digunakan sebagai usaha membuat sebuah transformasi model pembelajaran yang ada disekolah. Menurut Nurhadi (dalam Sarfiah dan Yusuf, 2020, hlm. 14) Pembelajaran kooperatif adalah model peragaan dimana siswa belajar dalam pertemuan kecil yang memiliki berbagai tingkat kemampuan. Sesuai dengan penilaian ini, sesuai Hamdayama(2014, hlm. 64) menerangkan jika“ bentuk pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pertemuan, kerangka kegiatan ataupun golongan kecil, ialah antara 4 hingga 6 orang yang mempunyai dasar kapasitas skolastik, kategori kelamin, suku bangsa ataupun bukti diri yang berlainan. Sistem penilaian yang diberikan oleh guru pun dilakukan terhadap kelompok. Berikut merupakan keunggulan dari pembelajaran kooperatif antara lain: menghilangkan sifat egosentris, meningkatkan keyakinan. Menurut Trianto (2009, hlm. 67) mengatakan bahwa Dalam model pembelajaran kooperatif ada empat metodologi yang harus penting bagi berbagai sistem pendidik dalam melaksanakan model pembelajaran yang bermanfaat, khususnya: STAD, JIGSHAW, Investigasi

Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT) dan Pendekatan Struktural yang menggabungkan *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together* (NHT).

Jadi dari sebagian pernyataan di atas bisa disimpulkan kalau bentuk pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dalam penerapannya guru memilah siswanya dalam sebagian golongan kecil antara 4 hingga 6 orang dengan keahlian siswa yang berbeda- beda. Di dalam bentuk pembelajaran kooperatif ini ada 4 tipe pendekatan yang bisa diaplikasikan ialah STAD, JIGSHAW, Analitis Golongan (*Teams Games Tournaments* ataupun TGT) serta Pendekatan Sistemis yang mencakup *Think Pair Share* serta *Numbered Head Together* (NHT). Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan tipe *Think Pair Share*.

Strategi pendekatan jenis *Think Pair Share* ataupun bagi Trianto (2009, hlm. 81) ialah“ tipe pembelajaran kooperatif yang didesain untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Sedangkan menurut Huda (2015, hlm. 132) menyatakan pendekatan tipe TPS artinya “menyediakan waktu bagi siswa untuk merenungkan jawaban atas persoalan ataupun permasalahan yang hendak diserahkan oleh guru. Siswa saling menolong dalam menanggulangi permasalahan ini dengan kapasitasnya masing-masing. Kemudian diklarifikasi di ruang belajar. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Thobroni (2016, hlm. 246) berpendapat bahwa *Think Pair Share* merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang menyenangkan yang terdiri dari 3 fase yaitu berpikir, menjodohkan, dan berbagi. Siswa sistem nalar (berpikir) dipersilahkan untuk bereaksi, berpikir secara mandiri dan mencari jawaban atas pertanyaan instruktur, melalui sistem pencocokan (dua per dua) siswa dipersilahkan untuk bertugas serupa serta silih menolong untuk bersama- sama melacak tanggapan yang sangat pas, serta langkah terakhir merupakan lewat sistem memberi, siswa dipersilakan untuk mengantarkan hasil dialog obrolan pada teman- teman di satu kelas.

Dari sebagian pandangan para pakar di atas, bisa disimpulkan kalau pendekatan jenis *Think Pair Share* merupakan sesuatu pendekatan dari bentuk pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya terdiri atas 3 langkah, ialah

langkah *Think* (berasumsi), *Pair* (berduaan), serta *Share* (memberi). Dalam kata lain tipe pendekatan ini di terapkan dengan mengajak anak berpikir secara berpasangan atau berkelompok, kemudian hasil pemikiran dari kelompok tersebut dikemukakan di depan kelas. Berikut tahap- tahap yang wajib dicoba dalam melakukan bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* menurut Lyma dan kawan kawan dalam Thobroni (2016, hlm. 246) diantaranya yaitu :

1. Fase penalaran (*thinking*). Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang diidentifikasi dengan contoh dan siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri tentang tanggapan terhadap pertanyaan atau masalah ini.
2. Tahap berpasangan (*Pair*). Kemudian, guru meminta siswa berpasangan atau dalam pertemuan dan berbicara tentang hal yang mereka pikirkan. Kerjasama yang diselesaikan dapat memberikan jawaban yang khas.
3. Tahap berbagi (*sharing*). Tahap berikutnya guru meminta dari set atau pertemuan untuk berbagi atau membantu kelas secara keseluruhan sehubungan dengan apa yang mereka bicarakan tentang efek lanjutan dari percakapan pertemuan. Dengan tujuan agar siswa dalam satu kelas dapat mengetahui perasaan atau pemikiran dari seluruh pertemuan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi metode yang terlibat dengan latihan pembelajaran, salah satunya adalah adanya inspirasi. Ini karena inspirasi adalah faktor yang sangat dominan untuk menyelesaikan latihan belajar. Walaupun dianggap bahwa wawasan dan kemampuan merupakan modal utama dengan tujuan akhir untuk menggapai hasil belajar, perihal itu tidak hendak berarti banyak bila siswa selaku orang tidak mempunyai gagasan untuk meneruskan dengan sebaik- baiknya. Dengan penerangan ini, mengarah diharapkan kalau orang yang mempunyai motivasi belajar besar hendak menggapai hasil belajar yang lebih besar dibanding dengan orang yang mempunyai motivasi kecil ataupun tidak mempunyai motivasi serupa sekali. Begitu juga ditunjukkan oleh Suprihatin(dalam Hikmiah serta Burhanuddin, 2020, hlm. 86)

guru mempunyai kedudukan berarti dalam tingkatkan motivasi belajar untuk siswa dengan memakai bermacam usaha yang bisa dicoba, ialah

- 1) Mengantarkan dengan nyata tujuan pembelajaran yang mau digapai.
- 2) Tetap membangkitkan motivasi siswa pada dikala pembelajaran.
- 3) Senantiasa menghasilkan atmosfer yang mengasyikkan dalam belajar

supaya siswa tidak gampang jenuh. 4) Memakai alterasi tata cara penyajian modul yang menarik. 5) Membagikan aplaus yang alami tiap kesuksesan yang sudah digapai siswa. 6) Membagikan evaluasi yang cocok dengan hasil profesinya. 7) Berilah pendapat kepada hasil profesi siswa. 8) Ciptakanlah kompetisi serta kerjasama dampingi siswa.

Bersumber pada hasil riset yang sudah dicoba terdahulu teruji kalau ada ketergantungan antara bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* kepada motivasi belajar siswa. Menurut Hidayah dan Anisa yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model *Think Pair Share* Berbantuan Alat Peraga Bahan Bekas” mengungkapkan bahwa ada perluasan besar dalam motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari informasi eksplorasi yang didapat oleh para ahli, lebih spesifiknya hasil inspirasi belajar siswa yang normal tercapai secara normal dilihat dari akibat motivasi belajar pada pola pokok sebesar 59,8%, yang belum mencapai kemajuan motivasi belajar, kemudian, pada saat itu, dilanjutkan pada daur selanjutnya bertambah jadi 78, 6 serta pada daur III bertambah jadi 86, 7%, serta sudah menggapai standar ketuntasan. Pada hasil uji keahlian penalaran bawah hadapi kenaikan tiap daur, dengan angka wajar pada pola pokok 54, 2%, pada daur II bertambah jadi 65, 7% setelah itu pada daur III bertambah jadi 83, 8% dengan indikator kulminasi 85%.

Model pembelajaran *Think Pair Share* yang bermanfaat dapat menjadi kemajuan bagi pengajar agar siswa tidak bosan dengan teknik pembelajaran yang biasa. Kehadiran model pembelajaran ini berpengaruh besar dalam ranah pengajaran. Dengan model pembelajaran ini siswa dapat bekerjasama dengan teman sekolahnya tanpa menindas kapasitas, agama, ras, kebangsaan dan budayanya. Model Pembelajaran ini ialah perkembangan instruktif untuk menanggapi percobaan aksesibilitas model pembelajaran yang variatif.

Berdasarkan temuan di lapangan, yang menjadi penyebab model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah. Sistem pembelajaran yang terjadi di sekolah tertentu biasanya masih menggunakan strategi konvensional dimana penyampaian materi disampaikan secara tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal. Biasanya masalah

yang dilihat oleh sekolah-sekolah tertentu adalah tidak adanya koneksi antara pendidik dan siswa dalam setiap pertemuan yang harus saling berhadapan, membuat banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami topik, seperti halnya ukuran pendidikan dan pembelajaran yang dibatasi oleh kesempatan yang ideal untuk belajar setiap pertemuan antara pendidik dan siswa. Selain itu, Kurang aktifnya siswa yang dalam menyerap materi pembelajaran pula bisa diamati dari siswa yang tidak fokus pada guru dikala pembelajaran berjalan, siswa sibuk mengobrol dengan dengan sahabatnya, serta rendahnya antusias belajar pada diri siswa. Dengan bentuk pembelajaran tipe *Think Pair Share* yang mengasyikkan, dipercayai hendak membuat sistem pembelajaran lebih bermanfaat, menambah inspirasi belajar siswa, dan dapat meningkatkan langkah-langkah pembelajaran siswa dalam mewujudkan yang dengan demikian diandalkan untuk meningkatkan hasil belajar yang dicapai. Hal ini dikarenakan odel pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa untuk bisa berinteraksi dengan teman-temannya, seperti berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah, memunculkan keaktifan siswa di dalam kelas serta meningkatkan motivasi belajar siswa yang disebabkan tantangan dan ketersediaan materi untuk pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengkaji masalah mengenai beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan sebagai acuan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar menggunakan model pembelajaran yang variatif dan kreatif. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian studi kepustakaan dengan judul Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan di dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran di beberapa sekolah masih menggunakan metode konvensional, hal ini menyebabkan siswa menjadi mudah bosan serta rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Sehingga diperlukan inovasi

model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

2. Kurang aktifnya siswa dalam metode pembelajaran konvensional. Hal ini cenderung terlihat dari siswa yang tidak fokus pada pengajar saat pembelajaran berlangsung, siswa terjebak dalam percakapan dengan dirinya sendiri dengan teman yang berbeda, dan rendahnya motivasi belajar pada siswa.
3. Tidak adanya kerjasama antar pendidik dan siswa serta antar siswa dan siswa dalam setiap pertemuan, membuat banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami topik, serta ukuran pendidikan dan pembelajaran yang dibatasi oleh kesempatan yang baik untuk setiap pertemuan antara pendidik dan siswa.
4. Guru dan siswa membutuhkan suatu inovasi bentuk pembelajaran yang inovatif serta variatif supaya siswa tidak gampang jenuh dalam pembelajaran. Dengan terdapatnya bentuk pembelajaran itu diharapkan siswa bisa lebih termotivasi untuk belajar dengan bagus alhasil bisa meningkatkan hasil belajarnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi masalah untuk penelitian ini, diantaranya :

1. Pembelajaran di beberapa sekolah masih menggunakan metode konvensional, hal ini menyebabkan siswa menjadi mudah bosan serta rendahnya bentuk pembelajaran yang inovatif serta variatif supaya siswa tidak gampang jenuh dalam pembelajaran. Dengan terdapatnya bentuk pembelajaran itu diharapkan siswa bisa lebih termotivasi untuk belajar dengan bagus alhasil bisa meningkatkan hasil belajarnya.
2. Minimnya aktif siswa dalam tata cara pembelajaran konvensional bisa diamati dari siswa yang tidak fokus pada guru dikala pembelajaran berjalan, siswa padat jadwal rumpi dengan diri sendiri dengan sahabat yang berlainan, serta rendahnya antusias belajar di siswa.

3. Guru dan siswa membutuhkan suatu inovasi bentuk pembelajaran yang inovatif serta variatif supaya siswa tidak gampang jenuh dalam pembelajaran. Dengan terdapatnya bentuk pembelajaran itu diharapkan siswa bisa lebih termotivasi untuk belajar dengan bagus alhasil bisa tingkatkan hasil belajarnya.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Bersumber pada pengenalan serta batas permasalahan yang sudah di paparkan di atas, hingga kesimpulan permasalahan biasa dalam riset ini merupakan“ Bagaimana akibat bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* terhadap motivasi belajar bersumber pada hasil riset dikala ini?”.

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum, penulis akan menguraikannya menjadi beberapa rumusan masalah khusus dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut para ahli?
- b. Bagaimana konsep motivasi belajar siswa menurut para ahli?
- c. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut para ahli.
2. Mengetahui konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut para ahli.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara hipotetis dapat memperluas informasi para penulis esai dan pembaca tentang pengujian model pembelajaran *Think Pair Share* yang sesuai terhadap inspirasi belajar siswa.
- b. Penemuan dari riset ini bisa membagikan donasi positif kepada antrean pengembangan ilmu wawasan, khususnya yang berhubungan dengan ilmu pembelajaran untuk siswa kearah perkembangan. Sebagai komitmen untuk siswa dalam sistem pembelajaran dan analisis yang berbeda yang meneliti sebuah ide yang diidentikkan dengan judul karya logis ini.
- c. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada umumnya, penjelajahan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ragam perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menaikkan pengetahuan serta wawasan mengenai penerapan bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* kepada motivasi belajar siswa. Tidak hanya itu, riset ini pula bisa jadi referensi untuk guru untuk merancang bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* yang lebih inovatif serta inovatif supaya bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Dapat memudahkan siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya selama model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berlangsung. Sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran, serta memberikan informasi kepada siswa bahwa motivasi belajar yang tinggi akan membuat hasil belajar siswa selama pembelajaran menjadi lebih baik.

G. Definisi Variabel

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami atau mengartikan istilah saat ini, pencipta memberikan desakan dan percakapan tentang istilah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai usaha membuat sebuah transformasi model pembelajaran yang ada disekolah. Menurut Nurhadi (dalam Sarfiah dan Yusuf, 2020, hlm. 14) Pembelajaran kooperatif ialah sesuatu bentuk pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok- kelompok kecil yang mempunyai tingkatan keahlian berlainan. Searah dengan opini itu, bagi Hamdayama(2014, hlm. 64) melaporkan kalau“ bentuk pembelajaran kooperatif ialah bentuk pembelajaran dengan memakai sistem pengelompokan ataupun regu kecil, ialah antara 4 hingga dengan 6 orang yang memiliki kerangka balik keahlian akademik, tipe kemaluan, suku bangsa ataupun kaum yang berlainan”. Sistem penilaian yang diberikan oleh guru pun dilakukan terhadap kelompok. Berikut merupakan kelebihan dari pembelajaran kooperatif antara lain: menghilangkan sifat egosentris, meningkatkan keyakinan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Strategi pendekatan tipe *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan Menurut Trianto(2009, hlm. 81) ialah“ tipe pembelajaran kooperatif yang didesain untuk mempengaruhi pola interaksi siswa””. Sedangkan menurut Huda (2015, hlm. 132) menyatakan pendekatan tipe TPS berarti“ membagikan durasi untuk siswa untuk merenungkan balasan atas persoalan ataupun permasalahan yang hendak diserahkan oleh guru. Siswa silih menolong dalam menanggulangi permasalahan ini dengan kapasitas tiap- tiap. Mulai dikala itu, diklarifikasi dalam pembelajaran di kategori”.

Selanjutnya adalah cara-cara yang harus ditempuh dalam melaksanakan model pembelajaran sejenis *Think Pair Share* menurut Lyma dan kawan-kawan dalam Thobroni (2016, hal. 246) antara lain:

- a. Tahap penalaran (*thinking*). Pada langkah ini guru mengajukan persoalan ataupun permasalahan yang diidentifikasi dengan ilustrasi serta siswa diberi durasi untuk berasumsi sendiri mengenai asumsi kepada persoalan ataupun permasalahan ini.
- b. Tahap berpasangan (*Pair*). Setelah itu, guru memohon siswa berduaan ataupun dalam pertemuan serta berdialog mengenai perihal yang mereka pikirkan. Kerjasama yang dituntaskan bisa membagikan balasan yang khas.
- c. Tahap berbagi (*sharing*). Langkah selanjutnya guru memohon dari set ataupun pertemuan untuk memberi ataupun menolong kategori dengan cara totalitas sehubungan dengan apa yang mereka bicarakan mengenai dampak sambungan dari obrolan pertemuan. Dengan tujuan supaya siswa dalam satu kategori bisa mengenali perasaan ataupun pandangan dari semua pertemuan.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar ialah energi sorong utama pada siswa yang memunculkan latihan-latihan pembelajaran, yang menjamin keterpaduan latihan-latihan pembelajaran serta membagikan edukasi kepada latihan-latihan pembelajaran, alhasil tujuan yang di idamkan dalam pembelajaran dapat tercapai (Sardiman, 2014, hal. 75). Sejalan dengan itu, menurut Astuti (2010, hal. 67) motivasi belajar merupakan suatu yang memberdayakan, menggerakkan serta mengkoordinasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar amat akrab kaitannya dengan sikap siswa di sekolah. Dalam perihal guru membangkitkan motivasi belajar siswa, mereka akan memperdalam materi yang telah mereka pelajari.

Menurut Marilyn K. Gowing (dalam Cahyani dkk, 2020, hlm. 127) menjelaskan bahwa terdapat empat poin aspek-aspek motivasi belajar, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. keinginan, ialah seluruh suatu yang dipunyai anak didik supaya merasa terdorong untuk berjuang untuk menciptakan kemauan serta harapan- harapannya..
- b. Komitmen, dengan mempunyai komitmen yang besar, anak didik mempunyai pemahaman buat berlatih, sanggup melakukan kewajiban serta sanggup menyamakan kewajiban.
- c. Inisiatif, anak didik dituntut untuk menghasilkan gagasan terkini yang hendak mendukung kesuksesan serta kesuksesannya dalam

menuntaskan cara pendidikannya, sebab dia sudah paham serta apalagi menguasai dirinya sendiri, maka dia bisa menuntun dirinya sendiri untuk melaksanakan keadaan yang berguna untuk dirinya serta pula orang di sekelilingnya.

- d. Optimis perilaku teguh, tidak putus asa dalam mengejar tujuan serta senantiasa yakin jika tantangan selalu ada, namun setiap dari kita mempunyai kemampuan untuk bertumbuh serta berkembang lebih bagus lagi.

H. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran merupakan suatu hakikat yang di mana melakukan suatu proses yang mengorganisasikan suatu area yang terletak di dekat siswa yang mendesak siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar. Proses pembelajaran juga biasa disebut sebagai proses pemberian arahan atau bimbingan kepada siswa melalui kegiatan belajar. Didalam proses kegiatan belajar ini juga melibatkan peran guru yang dimana peran guru ini sangat penting sebagai pengarah dan pembimbing siswa mendapatkan ilmu. Di dalam pembelajaran pula guru bisa memakai bermacam bentuk pembelajaran yang inovatif semacam bentuk pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara bersama. Kelompok disini merupakan rangkaian latihan pembelajaran yang dicoba oleh siswa dalam perkumpulan khusus untuk menggapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Menurut Nurhadi (dalam Sarfiah dan Yusuf, 2020, hlm. 14) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran di mana siswa belajar dalam golongan kecil yang mempunyai bermacam tingkatan keahlian. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Priyanto (dalam Wena, 2013, hlm. 189) mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok yang memiliki prinsip-prinsip tertentu. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas model pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru atau pengajar membagi siswanya dalam beberapa kelompok kecil antara empat sampai enam orang dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Model pembelajaran kooperatif membuat transformasi pembelajaran di ruang belajar. Tidak ada kelas yang tenang selama sistem pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran dapat dilakukan di tengah diskusi antar siswa. Pengajar dapat membangun suasana ruang belajar lain di mana siswa dapat secara konsisten saling membantu, termasuk menyelesaikan materi pendidikan di sekolah mereka. Model pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk mengembangkan latihan siswa dalam ruang emosional dan psikomotorik baik secara terpisah maupun berkelompok dalam kegiatan pembelajaran.

Berikut merupakan kelebihan dari pembelajaran kooperatif antara lain: menghilangkan sifat egosentris, meningkatkan keyakinan. Menurut Trianto (2009, hlm. 67) mengatakan bahwa dalam bentuk pembelajaran kooperatif ada 4 pendekatan yang sepatutnya ialah bagian dari berkas strategi guru dalam mempraktikkan bentuk pembelajaran kooperatif, ialah: STAD, JIGSHAW, Analitis Golongan (*Teams Games Tournaments* ataupun TGT) serta Pendekatan Sistemis yang mencakup *Think Pair Share* serta *Numbered Head Together* (NHT). Dalam penelitian ini, dari beberapa pendekatan pembelajaran kooperatif penulis memilih model pembelajaran tipe pendekatan *Think Pair Share* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran jenis *Think Pair Share* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk pengaruhi konsep interaksi siswa. Bentuk ini awal kali dibesarkan oleh Lyma dkk di University of Maryland (Kurniasih, 2015, hlm. 58). *Think Pair Share* merupakan bentuk obrolan yang melingkupi siswa berasumsi dengan cara mandiri serta memberi semua kategori untuk menanggapi persoalan, menciptakan balasan untuk sesuatu permasalahan untuk melaksanakan kewajiban. *Think Pair Share* ialah salah satu bentuk pembelajaran yang mengasyikkan yang terdiri dari 3 tahap, ialah *thinking*, *pairing*, serta *sharing*. Pada tahap *thinking* (berasumsi) siswa dipersilakan untuk

berkarya, berasumsi dengan cara mandiri serta mencari balasan atas persoalan guru, lewat sistem berpasangan (*pairing*) siswa dipersilahkan untuk bertugas serupa serta silih menolong untuk bersama- sama melacak balasan yang sangat pas, serta langkah terakhir merupakan lewat tahap *sharing*(memberi) siswa dipersilahkan untuk membagikan opini dari hasil dialog pada sahabat di satu kategori (Thobroni, 2016, hlm. 246).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* bermaksud mempersilahkan siswa berasumsi saat sebelum mengantarkan pada sahabat ataupun golongan mereka ataupun dengan semua kategori. Siswa secara teratur ingin berbagi pemikiran kepada pasangannya kemudian mempresentasikannya ke sisa kelas. Dengan demikian, siswa dapat mencoba untuk membagikan hasil pemikiran mereka dalam diskusi. Terdapatnya aktivitas berpikir- berpasangan- berbagi dalam tata cara *Think Pair Share* berikan banyak profit. Siswa dengan cara perseorangan bisa meningkatkan pemikirannya tiap- tiap sebab terdapatnya durasi berasumsi. Tidak hanya itu, siswa pula dapat bertugas serupa dengan orang lain untuk memilah balasan yang pas.

Dengan model pembelajaran *think pair share* memberikan banyak manfaat. Siswa dapat mengembangkan pemikiran mereka sendiri dengan alasan bahwa tentang kesempatan untuk berpikir. Demikian jugasiswa pula bisa bertugas serupa dengan orang lain untuk memilah balasan yang pas. Dalam tiap bentuk pembelajaran, jelas ada keuntungan dan kerugiannya. Sesuai Hartina (2008, hlm. 12) merekomendasikan beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu sebagai berikut:

- a) Membagikan peluang pada siswa untuk mencari serta mengajukan persoalan mengenai modul yang diajarkan dengan alibi kalau mereka dengan cara tidak langsung memperoleh ilustrasi persoalan yang dihadirkan oleh instruktur, serta mempunyai peluang untuk merenungkan modul yang diajarkan.
- b) Siswa hendak direncanakan untuk mempraktikkan ilham sebab mereka beralih benak serta ingatan dengan temannya untuk memperoleh perjanjian dalam menanggulangi permasalahan.
- c) Siswa lebih energik dalam belajar sebab mereka

menuntaskan tugasnya dalam golongan, dimana tiap pertemuan cuma terdiri dari 2- 4 siswa. d) Siswa memiliki kesempatan untuk memberikan hasil diskusi dari percakapan mereka kepada semua siswa sehingga pemikirannya meluas. e) Memungkinkan pendidik untuk menyaring siswa lebih banyak dalam sistem pembelajaran.

Kekurangan dari model pembelajaran yang menyenangkan semacam TPS adalah sangat sulit untuk diterapkan di sekolah-sekolah di mana daya tampung siswa normal kecil serta durasi terbatas, sebaliknya jumlah pertemuan yang disusun amat banyak. Siswa bisa meningkatkan pandangan mereka sendiri sebab terdapat durasi Berasumsi alhasil watak balasan pula bisa bertambah. Halangan *Think Pair Share* merupakan berfokus pada siswa yang bisa dibimbing oleh guru. Karena dengan jumlah siswa yang banyak maka membuat guru harus mampu dalam mengatasi segala hambatan yang muncul. Demikian pula, perbedaan penilaian yang muncul kadang-kadang tak terbayangkan.

Manfaat model pembelajaran bermanfaat jenis TPS merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dibuat untuk transformasi pembelajaran oleh guru. karena pembelajaran dapat dilakukan di tengah diskusi antar siswa. Guru dapat membangun suasana kelas di mana siswa dapat secara konsisten membantu satu sama lain, termasuk menyelesaikan materi pelajaran di sekolah mereka.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan daya dorong utama pada siswa yang menimbulkan semangat belajar, yang menjamin kemajuan pembelajaran dan memberikan bimbingan dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran dapat tercapai (Sardiman, 2014, hal.75). Sejalan dengan itu, menurut Astuti (2010, hal.67) motivasi belajar adalah sesuatu yang memberdayakan, menggerakkan dan mengkoordinasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan perilaku siswa di sekolah. Dalam hal ini guru membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka akan memahami materi yang telah mereka

pelajari. Dengan begitu dari sebagian opini di atas yang diartikan dengan motivasi belajar merupakan semua energi sorong penting yang terdapat dalam diri siswa yang menimbulkan impian untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran, alhasil tujuan yang di idamkan oleh poin pembelajaran bisa berhasil.

Menurut Marilyn K. Gowing (dalam Cahyani, Listiana, dan Larasati, 2020, hlm. 127) terdapat 4 nilai segi motivasi belajar, ada pula uraiannya selaku selanjutnya:

- a. Desakan Menggapai Suatu. Partisipan ajar merasa terdorong untuk berjuang untuk menciptakan kemauan serta harapan- harapannya.
- b. Komitmen. Komitmen merupakan salah satu pandangan yang lumayan berarti dalam cara belajar. Dengan mempunyai komitmen yang besar, partisipan ajar mempunyai pemahaman untuk belajar, sanggup melakukan kewajiban serta sanggup menyamakan kewajiban.
- c. Inisiatif. Partisipan ajar dituntut untuk menimbulkan inisiatif- inisiatif ataupun gagasan terkini yang hendak mendukung kesuksesan serta kesuksesannya dalam menuntaskan cara pendidikannya, sebab beliau sudah paham serta apalagi menguasai dirinya sendiri, alhasil beliau bisa menuntun dirinya sendiri untuk melaksanakan keadaan yang berguna untuk dirinya serta pula orang di sekelilingnya.
- d. Optimis. Tindakan teguh, tidak berserah dalam mengejar tujuan serta senantiasa yakin kalau tantangan senantiasa terdapat, namun tiap dari kita mempunyai kemampuan untuk bertumbuh serta berkembang lebih bagus lagi.

Aspek-aspek di atas penting bagi siswa agar siswa mau belajar, jika siswa memiliki motivasi belajar, maka pada saat itu siswa akan mendapatkan hasil terbaik sesuai asumsi mereka. Tidak hanya aspek-pandangan motivasi belajar, ada 2 aspek yang pengaruhi motivasi belajar siswa. Cahyati, Listiana, serta Larasati(2020, hlm. 128) menarangkan kalau aspek yang bisa pengaruhi motivasi belajar siswa, ialah aspek dalam (yang ada dalam diri siswa) serta aspek eksternal (yang ada didalam lingkungan siswa).

Dengan demikian untuk membangun motivasi belajar siswa, terdapat sebagian usaha tingkatkan motivasi belajar siswa dalam aktivitas belajar di sekolah. Sebagian tahap yang bisa dicoba oleh guru dikatakan Sardiman (dalam Amelia, 2020, hlm. 10) yaitu:

- a. Pemberian angka untuk suasana ini selaku cerminan khasiat dari bimbingan pembelajaran. Yang butuh diketahui oleh guru merupakan kalau menggapai angka- angka ini serupa sekali bukan hasil belajar yang asi serta penting. Harapannya merupakan kalau angka- angka ini terpaat dengan mutu penuh emosi, bukan cuma intelektual.
- b. Hadiah dapat jadi motivasi yang kokoh, di mana siswa terpicat pada aspek khusus yang hadiahnya hendak diserahkan.
- c. tanding, bagus perorangan ataupun kumpul- kumpul, dapat jadi salah satu metode untuk membuat motivasi belajar. Sebab sering- kali bila terdapat saingan, siswa hendak lebih bergairah dalam menggapai hasil terbaik.
- d. Membagikan tes, siswa hendak giat belajar bila mereka mengetahui kalau tes hendak diadakan. Tetapi, janganlah sangat kerap dicoba sebab hendak meletihkan.
- e. Mengenali hasil belajar bisa digunakan selaku instrumen motivasi. Dengan mengenali hasil belajar, siswa hendak terdorong untuk menelaah lebih dalam, terlebih bila hasil belajarnya maju, siswa hendak berupaya mengikutinya ataupun apalagi terdorong untuk mempunyai opsi untuk mengembangkannya lebih lanjut.
- f. Ganjaran, ganjaran merupakan salah satu wujud sokongan minus, tetapi apabila diserahkan dengan cara pas, dapat jadi motivasi. Dengan metode ini, guru wajib menguasai standar pemberian ganjaran.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Tipe riset ini memakai tipe riset daftar pustaka, selaku usaha untuk berikan balasan atas kasus yang sudah dibentangkan, sebab

karakternya memakai pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2017, hlm. 291) berkaitan dengan investigasi hipotetis serta rujukan lain yang diidentikkan dengan mutu, adat serta standar yang terwujud dalam suasana sosial yang diawasi, tidak hanya itu pembelajaran menulis amat berarti dalam mengetahui tes, ini sebab penjelajahan tidak hendak dipisahkan dari penyusunan masuk akal. Metode ini dipakai pengarang untuk meningkatkan informasi dengan menekuni buku- buku ataupun jurnal- jurnal objektif yang berkaitan dengan permasalahan riset.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015, hlm.1) berpendapat bahwa:

Metode penelitian jenis kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *key informan*, teknik pengumpulan data dilakukan secara *editing*, *organizing* dan *finding* yang bersifat induktif dan deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi.

Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, meguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dan kemudian dianalisis berdasarkan variable yang satu dengan yang lainnya sebagai upaya untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada proses pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar.

2. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer menurut Mukhtar (2010, hlm. 86) merupakan suatu yang diterima langsung dari sumbernya, dicermati serta dicatat dengan cara menarik. Bentuk merupakan novel ataupun postingan

yang jadi subjek riset ini. Data itu jadi data bonus tiap kali digunakan oleh orang yang tidak teridentifikasi dengan riset yang berhubungan. Informasi pokok yang pengarang maksudkan dalam riset ini merupakan informasi mengenai bentuk pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* kepada motivasi belajar siswa mencakup penjelasan mengenai:

- 1) Penerapan bentuk pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* di sekolah dasar.
- 2) Motivasi belajar siswa sepanjang diterapkannya bentuk pembelajaran kooperatif jenis *think pair share*.
- 3) Analisa motivasi belajar siswa sekolah bawah lewat bentuk pembelajaran kooperatif jenis *think pair share*.

b. Data Sekunder

Menurut Mukhtar (2013, hlm. 86) data sekunder adalah "informasi yang tidak dikumpulkan oleh spesialis itu sendiri, misalnya dari lembaga statistik, majalah, makalah, data atau distribusi lain". Informasi tambahan dalam ulasan ini adalah informasi yang diambil dari sumber yang jelas dan terbukti, seperti :

- 1) Buku yang terkait dengan judul penelitian.
- 2) Artikel atau jurnal peneliti terdahulu yang berperan sebagai pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah fokus penulisan pada strategi. Studi menulis adalah strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang diidentifikasi dengan tema yang diangkat dalam sebuah ulasan. Studi menulis dapat diperoleh dari berbagai sumber, buku harian, buku dokumentasi, web dan perpustakaan. Menurut M. Nazir (2013, hlm. 27) studi literatur adalah prosedur pengumpulan informasi dengan memimpin penyelidikan survei buku, karya sastra, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibahas. Oleh karena itu,

penyelidikan menulis dapat menggabungkan siklus umum, misalnya, mengenali hipotesis secara efisien, menemukan tulisan dan meneliti arsip yang memuat data yang sesuai dengan tema pemeriksaan informasi dalam tulisan dikumpulkan dan ditangani sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu sebuah teknik studi literature dengan cara memeriksa kembali data yang diperoleh. Hal yang harus di periksa kembali oleh peneliti mengenai keseluruhan, kejelasan arti serta keserasian arti antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu suatu tata cara untuk memilah-milah informasi yang didapat dengan sistem yang diperlukan.
- c. *Finding*, yang merupakan prosedur pengumpulan informasi secara tertulis berkonsentrasi pada pemeriksaan untuk menyelesaikan penyelidikan lebih lanjut tentang konsekuensi dari mendapatkan informasi yang disortir dengan menggunakan standar, hipotesis, dan teknik yang telah ditentukan sebelumnya dengan tujuan untuk menemukan hasil yang merupakan akibat dari tanggapan terhadap definisi masalah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengembangan dari latihan untuk menangani informasi yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi sekumpulan hasil, baik sebagai pengungkapan baru maupun sebagai fakta teori. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih teknik analisis data dengan dua macam cara, yaitu:

- a. Deduktif

Tenik deduktif adalah sebuah teknik menganalisis data dengan posisi kalimat utamanya/topiknya berada di dini alinea. Alinea ini diawali dengan statment biasa serta setelah itu dilengkapi dengan uraian khusus dalam wujud ilustrasi, perinci khusus, fakta serta lain-lain. Sebab alinea deduktif dibesarkan dari statment biasa, pola berkah dari biasa ke khusus.

b. Induktif

Teknik induktif adalah teknik analisis data dimana awal paragrafnya diawali dengan perkataan yang bermuatan uraian dalam wujud kenyataan, ilustrasi, perinci ataupun fakta khusus, setelah itu diakhiri dengan perkataan penting atau poin. Alinea induktif dibesarkan dari pola spesial untuk khalayak.

c. Komparatif

Teknik komparatif adalah teknik analisis data yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam kategorisasi skripsi ini hingga pengarang memilah kedalam 5 ayat. Ada pula penataan ulasan penulisannya bagi Regu Bimbingan Penyusunan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm. 68), ialah selaku selanjutnya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini bermuatan mengenai kata pengantar skripsi yang terdiri atas kerangka balik permasalahan, kesimpulan permasalahan, tujuan riset, khasiat riset, arti variable, alas filosofi, tata cara riset, dan penataan ulasan.

BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1

Bab ini memuat uraian tentang jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu menjelaskan konsep model pembeajaran tipe *Think Pair Share* menurut para ahli berdasarkan analisis jurnal penelitian secara deduktif dan induktif.

BAB III. KAJIAN UNTUK MASALAH 2

Bab ini memuat uraian tentang jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu menjelaskan konsep model pembeajaran tipe *Think Pair Share* menurut para ahli berdasarkan analisis jurnal penelitian secara deduktif dan induktif.

BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3

Bab ini memuat uraian tentang jawaban atas rumusan masalah ketiga, yaitu medeskripsikan dan menganalisis apakah penggunaan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar menurut penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir bermuatan kesimpulan, saran- saran ataupun saran. Kesimpulan menyuguhkan seluruh temuan riset yang terdapat hubungannya dengan permasalahan riset. Kesimpulan didapat tergantung pada hasil dari pemeriksaan dan pemahaman informasi yang digambarkan di bagian sebelumnya.